

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kabupaten Bandung ibukota Jawa Barat, memiliki kumpulan seni sunda yang dinamakan padepokan karang kamulyan. Padepokan ini berada di daerah desa Pakutandang kecamatan Ciparay. Ciparay sekarang bisa dikategorikan daerah santri dan kawasan pendidikan karena banyak berjajar yayasan berpendidikan islam dan sekolah formal lainnya padepokan karang kamulyan adalah lembaga seni yang mempertahankan dan mengembangkan kesenian sunda yang berada di desa Pakutandang sampai terkenal ke belahan dunia internasional.¹

Kelompok ini dipelopori oleh kelompok penganut aliran kebatinan Ciparay yang memiliki gedung besar disebut “Pasewakan” yaitu perkumpulan tempat aktivitas berbagai kegiatan yang dilaksanakan oleh padepokan karang kamulyan tersebut. Aktivasnya itu diantaranya pelatihan kesenian sunda. Tempat tersebut adalah pusat pengembangan kesenian sunda yang berada di Ciparay, didalamnya terdapat seperangkat alat gamelan untuk berlatih para masyarakat, anak-anak, pemuda dalam bidang kesenian. Karena menurut Ugan Rahayu segala sesuatu yang ada di sunda itu adalah kekayaan yang perlu kita pelihara, seperti agama, kepercayaan kebatinan dan seni sunda.²

Penamaan padepokan ini diawali dari kunjungannya Ugan Rahayu berbarengan dengan sesepuh pengurus aliran kebatinan perjalanan ke Galuh, dan sempat ada obrolan

¹ Wawancara dengan Ugan Rahayu, Laki-laki, Usia sekitar 64 tahun, selaku Pengasuh dan pendiri Padepokan karang kamulyan di Ciparay, Bandung: Padepokan karang kamulyan tanggal 04-Mei 2013.

² Wawancara dengan Ugan Rahayu, Laki-laki, Usia sekitar 64 tahun, selaku Pengasuh dan pendiri Padepokan karang kamulyan di Ciparay, Bandung: Padepokan karang kamulyan tanggal 04-Mei 2013.

berniat untuk memiliki rombongan yang dinamakan dengan padepokan karang kamulyan responnya menyepakati bagus sekali untuk penamaan karang kamulyan itu katanya, kata sesepuh yang masih pengurus aliran kebatinan itu, karena dari dulu Mama pasewakan maju dari segi pengembangan seni sundanya yang selalu diramaikan setahun sekali tiap tanggal 17 september dan satu suro tahun saka Indonesia atau tahun baru saka Indonesia.³

Tahun 1997 Padepokan Karang Kamulyan berdiri dan dipelopori oleh tiga orang keluarga yang berasal dari kelompok penganut aliran kepercayaan yaitu Ugan Rahayu sebagai asuhan karang kamulyan beserta istrinya Neni Hayati sebagai pimpinan karang kamulyan dan menantunya Asep Setia Pujanegara sebagai sekertaris karang kamulyan, padepokan ini diawali dari tahun 1997, dengan sekumpulan perunggu alat seni yang dimiliki oleh Ugan beliau memulai untuk mengembangkan seni sunda ini dengan dinamakan paguyuban karang kamulyan.⁴

Selama berdirinya padepokan karang kamulyan ini, para pengurus padepokan manggung bersama kelompok seni wayang Asep Sunandar Sunarya dan selama perkembangannya kesenian sunda di padepokan karang kamulyan dapat dikenal secara luas, bahkan dikenal di internasional karena bersamaan dengan kelompok wayang Asep Sunandar Sunarya di giri harja tilu, pada waktu itu Ugan dikenal sebagai tukang kendang Asep Sunandar dan Neni Hayati sebagai juru kawihnya dalang Asep Sunandar, seiring berjalannya waktu dan berkembangnya secara luas padepokan ini resmi memisahkan diri dan keluar dari anggota kesenian giri harja tilu, 2009 resmi manggung sendiri secara

³Wawancara dengan Ugan Rahayu, Laki-laki, Usia sekitar 64 tahun, selaku Pengasuh dan pendiri Padepokan karang kamulyan di Ciparay, Bandung: Padepokan karang kamulyan Desa Pakutandang tanggal 04-Mei 2013.

⁴ Wawancara dengan Ugan Rahayu, Laki-laki, Usia sekitar 64 tahun, selaku Pengasuh dan pendiri Padepokan karang kamulyan di Ciparay, Bandung: Padepokan karang kamulyan Desa Pakutandang tanggal 04-Mei 2013.

mandiri atas nama padepokan karang kamulyan dan kelompok kesenian disini fokus terhadap seni sundanya di padepokan karang kamulyan.⁵ suami-istri ini sudah menjadi teman Asep Sunandar Sunarya di giri harja tilu, semua yang telah mengenal suami istri ini sudah tidak ragu lagi untuk mempertanyakan kelompok seniman yang ada di padepokan karang kamulyan, karena konon obrolan orang bahwa seniman di karang kamulyan memiliki dewanya⁶.

Padepokan Karang Kamulyaan mengembangkan beragam kesenian sunda diantaranya wayang, gamelan, sindenan kesenian tersebut banyak dipergunakan oleh masyarakat sunda ketika ada acara atau ritual-ritual seperti khitanan, kawinan khususnya di masyarakat Ciparay. Dalam mempelajari kesenian ini sangat sulit karena perlu kepekaan dan kekompakan antara satu pemain dengan pemain lainnya. Berbenturan dengan era modern khususnya di Ciparay sendiri sudah jarang memakai kesenian ini, akibat telah terdobraknya dengan hiburan-hiburan modern seperti dangdut. Seniman di padepokan karang kamulyan telah memiliki keahlian yang berbeda-beda fokusnya tetapi satu tim. Seperti Ugan sendiri lebih fokus pada kendang dan Neni lebih fokus ke kawihnya, dan anak-anak yang belajar seni disanapun difokuskan pada satu alat yang memang cocok dengan minatnya masing-masing.⁷

Posisi padepokan ini berada di Ciparay yang memang mayoritas muslim dan di Ciparay pula banyak yayasan pendidikan islam, namun kalau dilihat dari keberadaan dan

⁵ Wawancara dengan Ugan Rahayu, Laki-laki, Usia sekitar 64 tahun, selaku Pengasuh dan pendiri Padepokan karang kamulyan di Ciparay, Bandung: Padepokan karang kamulyan Desa Pakutandang tanggal 04-Mei 2013.

⁶ (Dewa disini, Dewa kekuatan Seni sunda Maksudnya Jagoanya).

⁷ Wawancara dengan Ugan Rahayu, Laki-laki, Usia sekitar 64 tahun, selaku Pengasuh dan pendiri Padepokan karang kamulyan di Ciparay, Bandung: Padepokan karang kamulyan Desa Pakutandang tanggal 04-Mei 2013 .

pengakuan padepokan karang kamulyan ini masih kurang di lingkungan masyarakat Ciparay. Dilihat dari prestasi dan penghargaan yang telah didapat oleh para seniman di padepokan karang kamulyan sudah dikenal oleh belahan dunia seperti negara Amerika, Perancis, Belanda, Jerman, Kanada dan wilayah-wilayah tertentu di Indonesia seperti Jogja, Bali, Lampung dan daerah lainya padepokan ini sudah melebihi perkembanganya di tempat lain dibandingkan di Ciparay sendiri.⁸

Ciparay merupakan kawasan pesantren yang segi pendidikannya bisa menyeimbangkan antara pendidikan umum dan pendidikan agama islam, di Ciparay berdiri beberapa pesantren diantaranya Pesantren modern Robithoh, pesantren YPI Cikoneng, pesantren Mahad Al-Istiqomah, pesantren Mahad Baitul Arqom, pesantren Baiturrosyad Al-Qur'ani, pesantren-pesantren tersebut bukan hanya menerapkan pembelajaran keagamaan islamnya saja, namun didalamnya menerapkan pelajaran-pelajaran umum dengan adanya sekolah-sekolah yang menyatu dengan pondok pesantren, belum masih banyak pesantren-pesantren kecil dibidang salafiyah'nya. Dalam penerapan budaya khususnya kesenian tiap yayasan pendidikan ini mengenalkan kesenian sunda.⁹

Analisis personal keberadaan padepokan karang kamulyan bisa menjadi peluang dan kesempatan anak-anak di wilayah Ciparay untuk belajar kesenian. Sangat jarang warga Ciparay yang datang ke padepokan karang kamulyan untuk belajar seni sunda di padepokan karang kamulyan ini. Kecuali anak-anak yang berada disekitar lingkungan padepokan.

⁸Wawancara dengan Neni Hayati, Perempuan, Usia Sekitar 54 tahun, selaku Juru Kawih di Padepokan Karan Kamulyan, Bandung: Padepokan karang kamulyan Desa Pakutandang tanggal 04-Mei 2013.

⁹ KH. Koswara, SP, Laki-laki, Usia Sekitar 58 tahun, Penduduk sekitar yang sangat berpengaruh terhadap keberadaan Seni sunda dan Masyarakat Ciparay yang bisa merespon terhadap keberadaan Padepokan karang kamulyan di Ciparay 3-Juni-2013.

Asumsi dari asuhan padepokan Ugan Rahayu memang banyak orang, masyarakat Ciparay sendiri tidak tau akan keberadaan karang kamulyan alasannya di plang depan pasewakan tertulis jelas aliran kebatinan perjalanan, karena masyarakat Ciparay beragama islam dan wilayah pendidikan islam takut kalau memang anak-anak mengikuti pelatihan kesenian sunda didoktrin untuk masuk pada organisasi aliran kebatinan perjalanan tersebut. padahal Ugan sangat menjaga jauh dari asumsi tersebut, karena keberadaan padepokan karang kamulyan yang ada hanya untuk menjaga, melestarikan kekayaan sunda yang ada di Jawa Barat bukan untuk berpropaganda mencari penganut aliran kebatinan, karena pengurus padepokan karang kamulyaan tidak memiliki hak untuk memihak pada organisasi aliran perjalanan tersebut, tapi murni hanya untuk kesenian sunda.¹⁰

Perbedaan keyakinan yang terjadi antara pengamal seni sunda di karang kamulyan Ciparay menjadi gejala budaya yang terjadi di masyarakat Ciparay, ini membuat keterbatasan gerak masyarakat sunda terhadap keseniannya, padepokan karang kamulyan tidak bisa menjadi fasilitator seni sunda dikawasannya sendiri, padahal jelas fasilitas disini sangat menunjang kreatifitas masyarakat sunda dalam menjaga dan melestarikan budayanya.

Dari uraian diatas maka penulis merasa tertarik dengan gejala yang terjadi terhadap keberadaan padepokan karang kamulyan dan asumsi masyarakat Ciparay terhadap keberadaan padepokan yang berada di lingkungan masyarakat mayoritas islam karena padepokan karang kamulyan dipelopori oleh sebagian masyarakat penganut aliran

¹⁰ Wawancara dengan Ugan Rahayu, Laki-laki, Usia sekitar 64 tahun, selaku Pengasuh dan pendiri Padepokan karang kamulyan di Ciparay, Bandung: Padepokan karang kamulyan Desa Pakutandang tanggal 04-Mei 2013.

kebatinan, menjadi kurang diakui keberadaan padepokan ini di Ciparay sendiri padahal Perkembangan Padepokan ini sudah meluas sampe ke belahan internasional. Maka penulis mengambil judul dalam penelitian ini yaitu **“Padepokan Seni Karang Kamulyan Ciparay: Sebuah Upaya Pelestarian Seni Sunda di Kabupaten Bandung (1997-2013)”**.

B. Perumusan masalah

Dari pemaparan latar belakang dan judul yang telah diambil dalam proses penyusunan penelitian ini, maka muncul beberapa permasalahan yang akan dikaji, permasalahan yang dapat diambil dari masalah yang ada yaitu :

1. Bagaimana sejarah munculnya Padepokan Karang Kamulyan Ciparay?
2. Bagaimana perkembangan Pedepokan Karang Kamulyan tahun 1997-2013 dan upaya-upaya pelestarian seni sunda di Ciparay?
3. Bagaimana konflik yang terjadi di masyarakat Ciparay dengan Padepokan Karang Kamulyan?

UIN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

C. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi sasaran dalam tujuan kegiatan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui awal munculnya Padepokan Karang Kamulyan Ciparay.
2. Untuk mengetahui perkembangan Pedepokan Karang Kamulyan di Ciparay 1997-2013 dan upaya-upaya pelestarian seni sunda di Ciparay.

4. Untuk mengetahui konflik yang terjadi di masyarakat Ciparay dengan Padepokan Karang Kamulyan.

D. Langkah-langkah Penelitian

Dalam proses penelitian yang Berjudul **Padepokan Seni Karang Kamulyan Ciparay: Sebuah Upaya Pelestarian Seni Sunda di Kabupaten Bandung (1997-2013)**

ini, penulis menggunakan sumber lisan, sumber tulisan dan sumber benda untuk menunjang kelancaran dan hasil penelitian yang terpenuhi maka penulis perlu menempuh tahapan-tahapan metode penelitian sejarah, tahapan tersebut dikelompokkan ke dalam empat tahap kegiatan yaitu :

1. Tahapan Heuristik

Heuristik ini tahapan awal yang dimulai dalam tahap penelitian tahapan kegiatan ini adalah tahap pengumpulan data dimana penulis menggunakan pendekatan secara personal, dengan cara mengikuti pelatihan kesenian di padepokan karang kamulyan sehingga memiliki ikatan emosional yang baik dengan pengasuh Padepokan Karang Kamulyan dan dapat memperoleh data dengan cara wawancara, dan data-data lainnya yang didapat dari sumber benda dan sumber tulisan. Diantaranya data-data yang diperoleh oleh penulis adalah :

- a. Sumber Lisan

- Ugan Rahayu, laki-laki, usia sekitar 64 tahun, selaku pengasuh dan pendiri karang kamulyan yang ahli dalam bidang kendang (tukang kendang) di Padepokan Karang Kamulyan di Ciparay, Bandung: Padepokan Karang Kamulyan Desa Pakutandang.

- Neni Hayati, perempuan, usia sekitar 54 tahun, selaku pimpinan dan sebagai juru kawih di Padepokan Karang Kamulyan, Bandung: Padepokan Karang Kamulyan Desa Pakutandang.
- Deni Deryanto, laki-laki, usia sekitar 50 tahun, selaku masyarakat desa Ciparay dan menjabat sebagai Kepala Desa Pakutandang, yang mengetahui jauh tentang keberadaanya Padepokan Karang Kamulyan Ciparay, Bandung : Kantor Balai Desa Pakutandang.
- KH. Koswara, SP, Laki-laki, Usia Sekitar 58 tahun, masyarakat sekitar yang mengetahui dan menganalisis keberadaan Padepokan Karang Kamulyan Ciparay, Bandung : Jalan desa Pakutandang.

b. Sumber Tulisan

- Hegar Garwati, 2002, “ *Tradisi Kehidupan para Penghayat Aliran kebatinan Perjalanan di Desa Pakutandang*”, Skripsi, Bandung: Universitas UIN Sunan Gunung Djati.

c. Sumber Benda

Data Fotografis yang berupa foto-foto dokumentasi piagam penghargaan prestasi kesenian sunda padepokan karang kamulyan, sekretariat padepokan karang kamulyan, dan Aktifitas pagelaran kesenian sunda padepokan karang kamulyan diantaranya :

- Foto.01 dan 02. Dokumen pribadi diambil tanggal 04 mei 2013, foto gedung “pasewakan” yaitu perkumpulan tempat aktivitas berbagai kegiatan yang dilaksanakan oleh Padepokan Karang Kamulyan.
- Foto. 03 dan 04. Dokumen pribadi diambil tanggal 04 mei 2013, foto plang depan gerbang masuk Gedung Pasewakan.
- Foto. 05. Dokumen pribadi diambil tanggal 02 juni 2013, foto sanggar Padepokan Karang Kamulyan di tempat kediaman Ugan Rahayu dan Neni Hayati.
- Foto. 06. Dokumen pribadi diambil tanggal 13 april 2013, foto selesai pelatihan kesenian gamelan beserta para anak didik seni Padepokan karang kamulyan.
- Foto. 07 dan 08. Dokumen pribadi diambil tanggal 04 mei 2013, foto penulis sedang mengadakan wawancara dengan Ugan Rahayu dan foto. 08 penulis sedang mengadakan wawancara dengan Neni Hayati.
- Foto. 09. Dokumen pribadi diambil tanggal 04 mei 2013, foto Neni Hayati beserta para seniman STSI Bandung.
- Foto. 10. Dokumen pribadi diambil tanggal 13 april 2013, foto seperangkat alat gamelan Padepokan Seni Karang Kamulyan Ciparay.
- Foto. 11. Dokumen pribadi diambil tanggal 13 april 2013, foto seperangkat alat gamelan Padepokan Seni Karang Kamulyan Ciparay.
- Foto. 12. Dokumen pribadi diambil tanggal 13 april 2013, foto seperangkat alat gamelan Padepokan Seni Karang Kamulyan Ciparay.
- Foto. 13. Dokumen pribadi diambil tanggal 13 april 2013, foto seperangkat alat gamelan Padepokan Seni Karang Kamulyan Ciparay.

- Foto. 14. Dokumen pribadi diambil tanggal 13 april 2013, sertifikat tanda penghargaan terhadap prestasi seni sunda di Padepokan Karang Kamulyan.
- Foto. 15. Dokumen pribadi diambil tanggal 13 april 2013, sertifikat tanda penghargaan terhadap prestasi seni sunda di Padepokan Karang Kamulyan.
- Foto. 16. Dokumen pribadi diambil tanggal 13 april 2013, sertifikat tanda penghargaan terhadap prestasi seni sunda di Padepokan Karang Kamulyan.
- Foto. 17. Dokumen pribadi diambil tanggal 13 april 2013, sertifikat tanda penghargaan terhadap prestasi seni sunda di Padepokan Karang Kamulyan.
- Foto. 18. Dokumen pribadi diambil tanggal 13 april 2013, sertifikat tanda penghargaan terhadap prestasi seni sunda di Padepokan Karang Kamulyan.
- Foto. 19. Dokumen pribadi diambil tanggal 13 april 2013, sertifikat tanda penghargaan terhadap prestasi seni sunda di Padepokan Karang Kamulyan.
- Foto. 20. Dokumen pribadi diambil tanggal 13 april 2013, sertifikat tanda penghargaan terhadap prestasi seni sunda di Padepokan Karang Kamulyan.
- Foto. 21. Dokumen pribadi diambil tanggal 13 april 2013, sertifikat tanda penghargaan terhadap prestasi seni sunda di Padepokan Karang Kamulyan.
- Foto. 22. Dokumen pribadi diambil tanggal 13 april 2013, sertifikat tanda penghargaan terhadap prestasi seni sunda di Padepokan Karang Kamulyan.
- Foto. 23. Dokumen pribadi diambil tanggal 13 april 2013, sertifikat tanda penghargaan terhadap prestasi seni sunda di Padepokan Karang Kamulyan.
- Foto. 24. Dokumen pribadi diambil tanggal 13 april 2013, sertifikat tanda penghargaan terhadap prestasi seni sunda di Padepokan Karang Kamulyan.

- Foto. 25. Dokumen pribadi diambil tanggal 13 april 2013, sertifikat tanda penghargaan terhadap prestasi seni sunda di Padepokan Karang Kamulyan.
- Foto. 26. dokumen pribadi diambil tanggal 13 april 2013, sertifikat tanda penghargaan terhadap prestasi seni sunda di Padepokan Karang Kamulyan.
- Foto. 27. Dokumen pribadi diambil tanggal 13 april 2013, sertifikat tanda penghargaan terhadap prestasi seni sunda di Padepokan Karang Kamulyan.
- Foto. 28. dokumen pribadi diambil tanggal 13 april 2013, sertifikat tanda penghargaan terhadap prestasi seni sunda di Padepokan Karang Kamulyan.



2. Tahapan Kritik

Tahapan ini adalah salah satu tahapan memilih dan menganalisis secara cermat terhadap sumber-sumber yang telah penulis dapat dalam tahapan Heuristik. Penulis menganalisis sumber yang masuk, baik itu penelitian hasil wawancara ataupun sumber benda yang ada. Sumber lisan dan data fotografis menjadi sumber primer karena sumber diperoleh langsung dari padepokan karang kamulyan yang dipelopori oleh sepasang suami istri, Ugan Rahayu selaku pengasuh dan pendiri Padepokan Karang Kamulyan Ciparay, Neni Hayati selaku juru kawih di Padepokan Karang Kamulyan Ciparay. Dalam penelitian ini sumber benda yang berupa data fotografis menjadi penguat data yang telah

diteliti menjadi sumber primer juga, serta sumber sekundernya berupa skripsi dari objek yang sama tetapi memiliki kajian penelitian yang berbeda terhadap aspek yang mempengaruhi keberadaan padepokan karang kamulyan sehingga dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan yang belum bisa dijawab dalam proses penelitian ini.

3. Tahapan Interpretasi

Setelah sumber-sumber telah terkumpul, maka dari itu penulis dapat menginterpretasikan intisari dari penelitian ini yang telah di seleksi. kesimpulan penelitian berasal dari sumber primer yang telah didapat dari hasil wawancara dan data fotografis yang telah didapat dan sumber sekunder buku dan skripsi dari hasil penelitian yang objeknya sama tetapi memiliki kajian yang berbeda di pasewakan ini.

Dalam melakukan dan menyimpulkan keberadaan Padepokan Seni Karang Kamulyan Ciparay sebelumnya kita dapat memaknai dulu pemahaman tentang isi dalam padepokan karang kamulyan yaitu kesenian. Kesenian adalah sebuah gambaran yang selalu melukiskan unsur atau aspek alam kodrat ditambah tanggapan atau pengolahan manusia. Dalam bukunya J.W.Bakker pun memaparkan pandangan kesenian menurut para pemikir seperti Plato melihat dalam kesenian indah tidak lebih dari tiruan alam, secara subjektif dan individual. Hasilnya begitu dicurigainya sampai dalam negara idealnya para seniman diasingkan. Aristoteles melihat dalam kesenian indah suatu perwujudan daya cipta manusia yang spesifik. Fungsinya yaitu untuk mengidealisasikan dan menguniversalkan kebenaran, sehingga kebenaran itu menghibur, meriangkan hati dan mencamkan cita-cita mulia lebih dalam dari pada keyakinan rasional belaka. Keindahan menegaskan nilai-nilai menurut cara khusus.

Kajian penelitian ini memakai teori evolusi sosial dimana proses evolusi sosial ini, proses dari suatu masyarakat dan kebudayaan yang dapat dianalisis secara detail atau dapat dipandang seolah-olah dari jauh dengan hanya memperhatikan perubahan-perubahan yang tampak. Proses ini evolusi sosial budaya yang dianalisa secara detail ini bertujuan untuk membuka berbagai macam proses perubahan yang terjadi didalam dinamika kehidupan sehari-hari dalam masyarakat.¹¹

Dalam proses evolusi sosial ada yang sicut dengan (microscopic) yaitu proses evolusi dari suatu masyarakat dan kebudayaan dapat dianalisis oleh seorang peneliti seolah-olah dari dekat secara detail, dan ada yang disebut dengan (macroscopic) dapat dipandang seolah-olah dari jauh dengan hanya memperhatikan perubahan-perubahan yang tampak besar saja. Proses evolusi sosial-budaya yang dianalisis secara detail akan membuka mata peneliti untuk berbagai macam proses perubahan yang terjadi dalam dinamika kehidupan sehari-hari tiap masyarakat di dunia. Atau dalam proses evolusi sosial juga terdapat proses-proses berulang¹²

Kajian ilmu antropologi yang dapat menjadi ilmu bantu dalam ilmu sejarah juga memaparkan bahwa, R.Naroll, seorang ahli antropologi Amerika pernah menyusun suatu daftar prinsip-prinsip yang biasanya dipergunakan oleh para ahli antropologi untuk menentukan batas-batas dari masyarakat, bagian suku bangsa yang menjadi pokok dan lokasi yang nyata dari deskripsi etnografi mereka. Dengan beberapa modifikasi oleh J.A. Clifton dalam buku pelajarannya, *Introduction to Cultural Anthropology* (1968: hlm. 15), maka daftar itu menjadi seperti yang tercantum di bawah ini.

¹¹ Abdurrahmat Fathoni, *Antropologi Sosial Budaya*, PT. Rineka Cipta, Jakarta : 2005, Hlm. 28

¹² Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, PT. Rineka Cipta, Jakarta : 1990, Hlm. 191

1. Kesatuan masyarakat yang dibatasi oleh satu desa atau lebih;
2. Kesatuan masyarakat yang terdiri dari penduduk yang mengucapkan satu bahasa atau satu logat bahasa;
3. Kesatuan masyarakat yang dibatasi oleh garis batas suatu daerah politis administratif;
4. Kesatuan masyarakat yang batasnya ditentukan oleh rasa identitas penduduknya sendiri;
5. Kesatuan masyarakat yang ditentukan oleh suatu wilayah geografi yang merupakan kesatuan daerah fisik;
6. Kesatuan masyarakat yang ditentukan oleh kesatuan ekologi;
7. Kesatuan masyarakat dengan penduduk yang mengalami satu pengalaman sejarah yang sama;
8. Kesatuan masyarakat dengan penduduk yang frekuensi interaksinya satu dengan lain tingginya merata;
9. Kesatuan masyarakat dengan susunan sosial yang seragam;¹³

Dari pemahaman tersebut dan data-data yang telah diperoleh maka penulis dapat simpulkan bahwa masyarakat Ciparay adalah kesatuan masyarakat yang batasnya ditentukan oleh rasa identitas penduduknya sendiri dengan keberagaman agama dan kepercayaan yang terdapat di masyarakat tersebut membuat asumsi dan polemik tersendiri bagi setiap individu, keberadaan padepokan karang kamulyan yang dipelopori dan berada di lingkungan yang memiliki kepercayaan berbeda dengan masyarakat lain, membuat kecemasan dan pobia tersendiri bagi sebagian masyarakat Ciparay yang tidak mengenal jauh dengan keberadaan padepokan tersebut.

¹³ Koentjaraningrat, *Ibid.* Hlm.253-254

Keberadaan Padepokan Karang Kamulyan Ciparay menjadi polemik di kalangan masyarakat yang mayoritas muslim di Ciparay sendiri karena asumsi dari asuhan padepokan Ugan Rahayu dan masyarakat sekitar memang benar adanya, banyak orang masyarakat Ciparay yang tidak tau akan keberadaan Padepokan Seni sunda di karang kamulyan karena di plang depan pasewakan tertulis jelas aliran kebatinan perjalan. masyarakat Ciparay yang beragama islam dan wilayah pendidikan islam takut kalau memang anak-anak disitu mengikuti pelatihan kesenian sunda akan didoktrin untuk masuk pada organisasi aliran kebatinan perjalan tersebut, padahal Ugan sangat menjaga jauh dari asumsi tersebut, karena keberadaan padepokan karang kamulyan yang ada hanya untuk menjaga, melestarikan kekayaan sunda yang ada di Jawa Barat bukan untuk berpropaganda mencari penganut aliran kebatinan, karena pengurus padepokan karang kamulyan tidak memiliki hak untuk memihak pada organisasi aliran perjalan tersebut tapi murni hanya untuk kesenian sunda. Ini menjadi gejala sosial yang menjadi polemik di masyarakat Ciparay sendiri dalam mendalami kesenian sunda di padepokan karang kamulyan, perbedaan kepercayaan yang berbeda dengan keberadaan kelompok pendiri padepokan tersebut.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

4. Tahapan Historiografi

Tahapan Historiografi merupakan tahap terakhir dari kegiatan penelitian yang telah dilaksanakan, dimana tahapan ini adalah tahap penyusunan dan penulisan tentang Padepokan Seni Karang Kamulyan Ciparay, dimana tulisan ini telah merujuk pada

sumber-sumber penelitian yang berhubungan dengan keberadaan padepokan tersebut. Adapun sistematika penulisan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

BAB I merupakan bab pendahuluan yang didalamnya mencakup latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian dan langkah-langkah penelitian.

BAB II akan membahas mengenai kondisi objektif Ciparay, kondisi sosial-keagamaan di Ciparay dan kondisi sosial- pendidikan di Ciparay.

BAB III akan membahas, sejarah keberadaan padepokan karang kamulyan ciparay, upaya pelestarian seni sunda di padepokan karang kamulyan dan konflik antara masyarakat Ciparay dengan keberadaan padepokan karang kamulyan Ciparay.

BAB IV Kesimpulan sebagai bab terakhir yang berisi tentang kesimpulan dari isi penelitian yang telah diteliti.

